

## Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger

Linda Kusumastuti Wardana, Choni Dwi Nurita\*

**Affiliation:**

D3 Akuntansi, Program Vokasi,  
Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta

**\*Correspondence:**

chonidwinurita1305@gmail.com

**This Article is Available in:**

<https://journal.umy.ac.id/index.php/jati/article/view/13668>

**DOI:**

<https://doi.org/10.18196/jati.v5i1.13668>

**Citation:**

Wardana, L., & Nurita, C. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(1), 77-88.

**Article History**

**Received:**

07 March 2022

**Reviewed:**

13 March 2022

**Revised:**

29 March 2022

**Accepted:**

31 March 2022

**Topic Article:**

Financial Accounting

**Abstract:**

*This research aims to compare the financial performance of PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Tbk., and PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah before and after the merger into PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk. The object of this research is the financial report of BSM, BRI Syariah, and BNI Syariah prior to the merger in Quarter I to III of 2020 and the financial report of BSI Quarters I to III of 2021. The research applied a descriptive quantitative method, while the secondary data were obtained from the official website of the Financial Services Authority (OJK) accessed at [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Accordingly, the data collection was through the literature study. Based on the the results, it can be seen that (1) the results of the analysis of liquidity ratios before the merger are better than after the merger, (2) the analysis of solvency ratios before the merger is better than after the merger, (3) analysis profitability ratios after the merger are better than before the merger, and (4) the analysis activity ratios in the bank before the merger are also better than after the merger.*

**Keywords:** Financial Performance, Financial Ratio, Merger.

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Tbk., dan PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah sebelum dan setelah merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk. Objek pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada BSM, BRI Syariah, dan BNI Syariah sebelum merger pada Triwulan I sampai III tahun 2020 serta laporan keuangan BSI Triwulan I sampai III tahun 2021. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa: (1) hasil analisis rasio likuiditas pada bank sebelum merger (BSM dan BRI Syariah) lebih baik dibandingkan bank setelah merger (BSI); (2) analisis rasio solvabilitas pada bank sebelum merger (BRI Syariah) lebih baik dibandingkan bank setelah merger (BSI); (3) analisis rasio profitabilitas pada bank setelah merger (BSI) lebih baik dibandingkan bank sebelum merger; dan (4) analisis rasio aktivitas pada bank sebelum merger (BRI Syariah) lebih baik dibandingkan bank setelah merger (BSI).

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Merger.

## PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk negara Indonesia adalah beragama Islam sehingga menjadikan potensi besar untuk dapat mengembangkan usaha di dunia perbankan khususnya perbankan syariah. Salah satu upaya yang pemerintah dapat lakukan agar

dapat mengembangkan perusahaan dan meningkatkan pertumbuhan menjadi pesat serta memiliki sumber daya yang kuat dengan cara melakukan merger perusahaan. Dalam melakukan merger perusahaan, pemerintah memperhatikan tiga aspek seperti yang pertama adalah kesehatan dan keamanan. Perusahaan diharapkan menjadi sehat dan aman setelah adanya merger. Beberapa kasus perusahaan yang berkinerja kurang baik, ketika dilakukan merger diupayakan agar tidak berdampak pada perusahaan hasil merger. Selanjutnya, aspek kompetisi dan konsentrasi. Kegiatan penggabungan perusahaan sebaiknya tidak menjadikan bisnis dalam industri terkonsentrasi karena mendorong ketidakefisienan. Ketiga, dengan adanya penggabungan perusahaan maka kegiatan pelayanan kepada masyarakat dapat ditingkatkan (Prihartono, 2018).

Sejak tahun 2015, pemerintah sudah berencana akan melakukan merger pada ketiga bank syariah BUMN, antara lain BSM, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Rencana tersebut telah diwujudkan pada tanggal 1 Februari 2021 dengan perencanaan yang matang. Dengan dilakukannya merger ketiga bank tersebut diharapkan dapat menjadi kekuatan baru perekonomian Indonesia yang memberlakukan prinsip *stability in investment* dan *financial justice*. Urgensi dilakukannya merger ini agar perbankan syariah menjadi berinovatif, bermanfaat, dan lebih kuat sehingga dapat menjadi motor pembangunan Indonesia dengan bekal potensi pasar syariah yang masih sangat besar sehingga tidak akan kalah bersaing dengan bank konvensional.

Kegiatan operasional PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk. Selayaknya perbankan lain yaitu memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga efisiensi dan efektivitas tata Kelola keuangan perlu dilakukan. Pengukuran kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut agar menjadi alternatif atau opsi pengambilan keputusan ke depan. Perubahan pertumbuhan perusahaan sebelum dan setelah merger dapat dilihat dari kinerja keuangannya yang dilakukan dengan analisis rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan syariah merupakan cerminan dari aktivitas ekonomi perusahaan yang perkembangannya diukur dengan analisis terhadap data-data dalam laporan keuangan pada periode tertentu (Irawati & Mustikowati, 2012). Penilaian kinerja keuangan didasarkan atas beberapa indikator seperti tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas (Munawir, 2010).

BSI memiliki total aset Rp214,6 triliun dengan komposisi saham Bank Syariah Mandiri yakni sebesar 51,2%, BNI Syariah sebesar 25,0%, dan yang memegang saham terkecil sebesar 17,4% adalah BRI Syariah Tbk. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/30/DPNP/2011, rasio profitabilitas merepresentasikan tingkat atau capaian kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Aset BSI yang besar tersebut akan dapat meningkatkan profitabilitas, dimana profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti biaya operasional, Non Performing Financing (NPF), dan pendapatan operasional serta nilai tukar. Berdasarkan data laporan keuangan ketiga bank syariah BUMN antara lain BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri periode 2017-2020 menunjukkan bahwa profitabilitas ketiga bank tersebut sebelum merger sangat bagus, tetapi untuk BRI Syariah terdapat kendala dalam hal pembiayaan bermasalah yang ditandai dengan tingginya tingkat Non Performing Financing (NPF) sehingga menyebabkan kinerja bank tersebut menurun (Porwati et al., 2021). Adanya permasalahan di salah satu bank yang di merger memunculkan pertanyaan mengenai kinerja bank menjadi lebih baik atau lebih buruk setelah digabungkan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komparasi hasil performance keuangan BSI sebelum dan setelah merger pada tahun 2021 sehingga dapat diperoleh hasil apakah dengan dilakukannya merger ini perkembangan perbankan semakin baik atau justru menurun.

## METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini berupa laporan keuangan, merupakan data sekunder, yang merepresentasikan kinerja dalam bidang keuangan dari Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah sebelum merger pada Triwulan I sampai III tahun 2020, serta laporan keuangan BSI Triwulan I sampai III tahun 2021. Kinerja keuangan dihitung dan dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan perhitungan rasio. Adapun rasio yang dimaksud antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

1. **Rasio Likuiditas** adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2016). Rasio likuiditas meliputi:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kasmir, 2016)

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kasmir, 2016)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2016)

2. **Rasio Solvabilitas** yang terdiri dari:

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2016)

b. *Debt to Equity Ratio* (DER), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

(Prastowo, 2011)

3. **Rasio Profitabilitas** yang terdiri dari:

a. *Margin Laba Bersih* (*Net Profit Margin*), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Sartono, 2011)

b. *Return on Investment* (ROI), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2016)

- c. Return on Equity (ROE), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2016)

**4. Rasio Aktivitas** yang terdiri dari:

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

(Kasmir, 2016)

- b. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*), perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Totak Aset Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)

No	Analisis	Triwulanan Tahun 2020			Standar Industri
		I	II	III	
1	<b>Rasio Likuiditas</b>				
	Rasio Lancar	1 kali	1 kali	1 kali	2 kali
	Rasio Cepat	1,1 kali	1,1 kali	1,1 kali	1,5 kali
	Rasio Kas	17%	16%	21%	50%
2	<b>Rasio Solvabilitas</b>				
	DAR	92%	91%	91%	35%
	DER	1100%	1000%	1100%	90%
3	<b>Rasio Profitabilitas</b>				
	NPM	16%	13%	15%	20%
	ROI	0,3%	1%	1%	30%
	ROE	4%	7%	10%	40%
4	<b>Rasio Aktivitas</b>				
	Perputaran Piutang	0,03 kali	0,06 kali	0,08 kali	15 kali
	Perputaran Aset Tetap	3 kali	4 kali	0 kali	5 kali

Sumber: Data diolah oleh penulis

### 1. Rasio Likuiditas

Dari hasil analisis rasio lancar pada Tabel 1. menunjukkan bahwa pada triwulan I sampai dengan triwulan III rasio lancar BSM kurang dari rata-rata industri yaitu di bawah 2 kali atau dalam kondisi *ill-likuid*. Hal ini disebabkan karena antara utang lancar dengan aset lancar yang dimiliki BSM pada triwulan I sampai dengan triwulan III hanya selisih angka yang tipis. Sehingga, diperoleh perhitungan rasio yang kecil.

Secara keseluruhan hasil rasio cepat BSM dari triwulan I sampai dengan triwulan III juga di bawah rata-rata industri yaitu lebih rendah dari 1,5 kali atau berada dalam kondisi *ill-likuid*. Hal tersebut terjadi karena nilai total aset lancar dikurangi persediaan dan total utang lancar mempunyai selisih angka yang tipis, sehingga rasio yang diperoleh juga kecil.

Hasil pengukuran rasio kas pada BSM secara keseluruhan dari triwulan I sampai dengan triwulan III juga menunjukkan hasil kurang dari rata-rata industri yaitu di bawah 50% atau berada dalam kategori *ill-likuid*. Rasio ini mengalami fluktuasi, dimana pada triwulan II perusahaan mengalami penurunan rasio yang semula pada triwulan I sebesar 17% menjadi 16%. Namun, pada triwulan III naik menjadi 21%. Meskipun demikian, perusahaan tetap dikatakan dalam kondisi *ill-likuid* dikarenakan rasionya masih di bawah rata-rata industri.

## 2. Rasio Solvabilitas

*Debt to Asset Ratio* (DAR) PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) pada triwulan I diketahui sebesar 91% dan mengalami penurunan pada triwulan II menjadi 90%, kemudian pada triwulan III stabil di angka 90%. Namun, secara keseluruhan dari hasil analisis rasio tersebut kondisi perusahaan dapat dikatakan tidak baik karena jika standar industri untuk DAR adalah sebesar 35%, berarti kegiatan perusahaan sebagian besar bersumber dari utang dan nilainya di atas rata-rata industri. Sehingga, secara teoritis perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (Handarani, 2017).

Berdasarkan rekapitulasi pada Tabel 1, nilai *debt to equity ratio* (DER) BSM dari triwulan I sampai dengan triwulan III dalam keadaan tidak baik karena hasil rasionya sangat tinggi berada di atas rata-rata industri 90%. Semakin tinggi DER, maka jumlah utang yang harus dilunasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu juga berada pada tingkat yang tinggi. Oleh karena itu, kreditur maupun investor memiliki preferensi memberikan dana kepada perusahaan dengan DER rendah (Kasmir, 2016).

## 3. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis *net profit margin* (NPM) BSM dari triwulan I sampai dengan triwulan III menunjukkan bahwa rasionya masih di bawah rata-rata industri yaitu di bawah 20%, dan termasuk dalam kriteria kurang baik. Selain itu, dalam triwulan I sampai dengan triwulan III nilai NPM juga mengalami fluktuasi, karena kegiatan penjualan yang berdampak pada laba bersih setelah pajak mengalami kondisi yang kurang stabil. Sebagai tambahan, faktor penting yang harus diperhatikan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan adalah menekan biaya usaha dengan cara meningkatkan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan (Nasution, 2018).

Dari hasil analisis ROI, diketahui bahwa pada triwulan I sampai dengan triwulan III, rasio ROI BSM mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya laba bersih setelah pajak. Namun, dalam hal ini perusahaan belum dapat dikatakan baik karena rasionya masih di bawah rata-rata industri yaitu di bawah 30%.

Hasil analisis ROE menunjukkan bahwa BSM berada pada kondisi yang tidak baik dengan persentase di bawah 40%, dibandingkan dengan standar rata-rata industri adalah 40%. Namun, dilihat dari perkembangan rasio dari triwulan ke triwulan, ROE dari BSM terus mengalami kenaikan karena adanya peningkatan modal kerja yang diiringi peningkatan laba bersih setelah pajak.

## 4. Rasio Aktivitas

Dari hasil analisis rasio perputaran piutang BSM pada triwulan I sampai dengan triwulan III berada dalam kondisi tidak baik, karena nilai rasionya rendah. Akan tetapi, berdasarkan rekapitulasi hasil analisis rasio perputaran piutang pada tabel di atas, diketahui bahwa dari triwulan ke triwulan rasionya terus mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan penjualan kredit yang secara langsung berpengaruh pada meningkatnya piutang perusahaan.

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis rasio perputaran aset tetap BSM dari triwulan I sampai dengan triwulan III, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan juga dalam keadaan

tidak baik. Hal ini dikarenakan rasionya yang rendah dibandingkan dengan standar industri yang harus dipenuhi adalah sebesar 5 kali.

**Tabel 2. Rekapitulasi Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Tbk.**

No	Analisis	Triwulanan Tahun 2020			Standar Industri
		I	II	III	
1	<b>Rasio Likuiditas</b>				
	Rasio Lancar	1 kali	1 kali	1 kali	2 kali
	Rasio Cepat	1,1 kali	1,1 kali	1,1 kali	1,5 kali
	Rasio Kas	12%	11%	12%	50%
2	<b>Rasio Solvabilitas</b>				
	DAR	88%	89%	91%	35%
	DER	700%	850%	1000%	90%
3	<b>Rasio Profitabilitas</b>				
	NPM	7%	6%	6%	20%
	ROI	0,2%	0,2%	0,3%	30%
	ROE	1%	2%	4%	40%
4	<b>Rasio Aktivitas</b>				
	Perputaran Piutang	0,03 kali	0,04 kali	0,07 kali	15 kali
	Perputaran Aset Tetap	5 kali	5 kali	13 kali	5 kali

Sumber: Data diolah oleh penulis

### 1. Rasio Likuiditas

Dari hasil analisis rasio lancar pada Tabel 2. menunjukkan bahwa secara pada triwulan I sampai dengan triwulan III rasio lancar BRI Syariah kurang dari rata-rata industri yaitu di bawah 2 kali atau dalam kondisi *ill-likuid*. Hal tersebut terjadi karena antara utang lancar dengan aset lancar pada triwulan I sampai dengan triwulan III terdapat selisih angka yang tipis sehingga diperoleh perhitungan rasio yang kecil.

Hasil perhitungan rasio cepat BRI Syariah triwulan I sampai dengan triwulan III juga menunjukkan kondisi *ill-likuid*, yaitu kurang dari rata-rata industri (<1,5 kali). Hal tersebut terjadi karena kondisi total aset lancar dikurangi persediaan dan total utang lancar mempunyai selisih nilai yang tipis sehingga rasio yang diperoleh juga kecil.

Hasil pengukuran rasio kas BRI Syariah secara keseluruhan pada triwulan I sampai dengan triwulan III menunjukkan kondisi *ill-likuid*, di bawah rata-rata industri yaitu kurang dari 50%. Rasio perusahaan ini mengalami fluktuasi, dimana pada triwulan II perusahaan mengalami penurunan rasio yang semula pada triwulan I sebesar 12% menjadi 11%. Namun, pada triwulan III kembali seperti semula yaitu sebesar 12%. Meskipun demikian, perusahaan tetap dikatakan dalam kondisi *ill-likuid* dikarenakan rasionya kurang dari rata-rata industri.

### 2. Rasio Solvabilitas

*Debt to Asset Ratio* (DAR) BRI Syariah pada triwulan I sampai dengan triwulan III terus mengalami peningkatan. Akan tetapi, hasil rasionya menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kondisi tidak baik, karena rasionya melebihi standar industri yaitu di atas 35%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (Handarani, 2017).

Rekapitulasi hasil perhitungan rasio DER pada BRI Syariah merepresentasikan bahwa BRI Syariah berada dalam kondisi tidak baik karena nilainya berada di atas 90%, yakni melebihi rata-rata industri. Semakin tinggi DER, jumlah utang yang harus dipenuhi perusahaan juga semakin tinggi.

### 3. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis *net profit margin* pada BRI Syariah dari triwulan I sampai dengan triwulan III menunjukkan bahwa rasionya masih di bawah rata-rata industri yaitu di bawah 20%, dan termasuk dalam kriteria kurang baik. Meskipun demikian, laba bersih setelah pajak dan penjualan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Tbk. ini dari triwulan ke triwulan terus mengalami peningkatan. Kemungkinan dari rendahnya hasil rasio *net profit margin* disebabkan oleh perbandingan angka yang sangat tipis pada laba bersih setelah pajak dan penjualannya.

Dari hasil analisis ROI, diketahui bahwa selama triwulan I sampai dengan triwulan III, rasio ROI BRI Syariah mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada laba bersih setelah pajak. Namun, dalam hal ini perusahaan belum dapat dikatakan dalam keadaan baik karena rasionya masih di bawah rata-rata industri yaitu di bawah 30%.

Untuk ROE, jika standar rata-rata industri adalah 40%, maka dari triwulan I sampai dengan triwulan III BRI Syariah berada dalam kondisi tidak baik, karena rasionya di bawah rata-rata industri. Namun, dilihat dari perkembangan rasio dari triwulan ke triwulan, ROE PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Tbk. ini terus mengalami kenaikan.

### 4. Rasio Aktivitas

Dari hasil analisis rasio perputaran piutang BRI Syariah pada triwulan I sampai dengan triwulan III menunjukkan kondisi perusahaan tidak baik, karena hasil rasio yang rendah. Akan tetapi, berdasarkan rekapitulasi hasil analisis rasio perputaran piutang pada tabel di atas, diketahui bahwa dari triwulan ke triwulan rasionya terus mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan penjualan kredit diiringi dengan peningkatan piutang.

Rasio perputaran aset tetap pada BRI Syariah dari triwulan I sampai dengan triwulan III menunjukkan bahwa kondisi perusahaan memiliki kondisi yang baik. Hal ini dikarenakan rasionya memenuhi rata-rata standar industri yaitu sebesar 5 kali.

Tabel 3. Rekapitulasi Kinerja Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah

No	Analisis	Triwulanan Tahun 2020			Standar Industri
		I	II	III	
1	<b>Rasio Likuiditas</b>				
	Rasio Lancar	1 kali	1 kali	1 kali	2 kali
	Rasio Cepat	1,1 kali	1,1 kali	1,1 kali	1,5 kali
	Rasio Kas	16%	15%	19%	50%
2	<b>Rasio Solvabilitas</b>				
	DAR	90%	90%	90%	35%
	DER	900%	900%	900%	90%
3	<b>Rasio Profitabilitas</b>				
	NPM	19%	12%	13%	20%
	ROI	0,4%	1%	1%	30%
	ROE	4%	5%	7%	40%
4	<b>Rasio Aktivitas</b>				
	Perputaran Piutang	0,03 kali	0,05 kali	0,08 kali	15 kali
	Perputaran Aset Tetap	2 kali	2 kali	41 kali	5 kali

Sumber: Data diolah oleh penulis

#### 1. Rasio Likuiditas

Dari hasil analisis rasio lancar pada tabel di atas menunjukkan bahwa, secara keseluruhan dari triwulan I sampai dengan triwulan III rasio lancar BNI Syariah kurang dari rata-rata industri yaitu di bawah 2 kali atau dalam kondisi *ill-likuid*. Hal tersebut karena antara utang lancar dengan aset lancar pada triwulan I sampai dengan triwulan III menunjukkan selisih angka yang tipis sehingga diperoleh perhitungan rasio yang kecil.

Secara keseluruhan hasil rasio cepat BNI Syariah berada kurang dari rata-rata industri yaitu di bawah 1,5 kali atau dalam kondisi *ill-likuid*. Hal ini dikarenakan antara total aset lancar dikurangi persediaan dengan total utang lancar hanya selisih angka yang tipis sehingga rasio yang diperoleh juga kecil.

Hasil pengukuran rasio kas pada BNI Syariah secara keseluruhan menunjukkan kurang dari rata-rata industri yaitu di bawah 50% atau dalam kondisi *ill-likuid*. Rasio perusahaan ini mengalami fluktuasi, dimana pada triwulan II perusahaan mengalami penurunan rasio yang semula pada triwulan I sebesar 16% menjadi 15%. Namun, pada triwulan III naik menjadi 19%. Meskipun demikian, perusahaan tetap dikatakan dalam kondisi *ill-likuid* dikarenakan rasionya masih di bawah rata-rata industri.

## 2. Rasio Solvabilitas

*Debt to Asset Ratio* (DAR) BNI Syariah secara keseluruhan menunjukkan nilai yang konstan atau berada pada rasio 90%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisitidak baik karena rasionya melebihi standar industri yaitu di atas 35%. Dengan kata lain, sebagian besar kegiatan perusahaan dibiayai oleh utang.

Standar industri untuk *debt to equity ratio* (DER) adalah sebesar 90%. Berarti, berdasarkan rekapitulasi hasil perhitungan rasio DER, kondisi BNI Syariah dari dalam keadaan tidak baik, karena hasil rasionya sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio maka semakin tinggi jumlah utang yang harus dilunasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

## 3. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis *net profit margin* pada BNI Syariah mengalami fluktuasi. Dimana, pada triwulan I rasionya hampir mendekati standar industri yaitu 19%, sedangkan standarnya adalah 20%. Akan tetapi pada triwulan II menurun menjadi 12% dan kembali mengalami kenaikan 1% pada triwulan III. Namun, dalam kondisi ini perusahaan belum dapat dikatakan dalam keadaan baik karena rasionya masih di bawah rata-rata industri.

Pada triwulan I sampai dengan triwulan III, ROI BNI Syariah mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi karena peningkatan pada laba bersih setelah pajak PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah. Akan tetapi, karena rasionya masih di bawah rata-rata industri yaitu di bawah 30% maka perusahaan belum dapat dikatakan dalam keadaan baik.

Untuk ROE, jika standar rata-rata industri adalah 40%, maka dari triwulan I sampai dengan triwulan III BNI Syariah kondisi perusahaannya dapat digolongkan dalam kondisi tidak baik, karena rasionya di bawah rata-rata industri. Namun, dilihat dari perkembangan rasio dari triwulan ke triwulan, nilai ROE terus mengalami kenaikan, karena adanya peningkatan modal kerja yang diikuti oleh peningkatan laba bersih setelah pajak.

## 4. Rasio Aktivitas

Dari hasil analisis rasio perputaran piutang BNI Syariah pada triwulan I sampai dengan triwulan III menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak baik, karena menunjukkan rasio yang rendah. Namun, berdasarkan rekapitulasi hasil analisis rasio perputaran piutang pada tabel di atas, diketahui bahwa dari triwulan ke triwulan rasionya terus mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan penjualan kredit yang secara langsung akan meningkatkan piutang perusahaan.

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis rasio perputaran aset tetap BNI Syariah pada triwulan I dan II menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak baik karena rasionya kurang dari rata-rata industri. Akan tetapi, pada triwulan III kondisi perusahaannya dapat dikatakan dalam keadaan baik karena rasionya naik dan memenuhi standar industri sebesar 5 kali.

Tabel 4. Rekapitulasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk.

No	Analisis	Triwulanan Tahun 2020			Standar Industri
		I	II	III	
1	<b>Rasio Likuiditas</b>				
	Rasio Lancar	1 kali	1 kali	1 kali	2 kali
	Rasio Cepat	1,1 kali	1,1 kali	1,1 kali	1,5 kali
	Rasio Kas	13%	12%	11%	50%
2	<b>Rasio Solvabilitas</b>				
	DAR	90%	91%	90%	35%
	DER	900%	1000%	900%	90%
3	<b>Rasio Profitabilitas</b>				
	NPM	16%	14%	16%	20%
	ROI	0,3%	1%	1%	30%
	ROE	3%	6%	9%	40%
4	<b>Rasio Aktivitas</b>				
	Perputaran Piutang	0,03 kali	0,05 kali	0,08 kali	15 kali
	Perputaran Aset Tetap	2 kali	3 kali	5 kali	5 kali

Sumber: Data diolah oleh penulis

### 1. Rasio Likuiditas

Dari hasil analisis rasio lancar pada tabel di atas menunjukkan bahwa, secara keseluruhan dari triwulan I sampai dengan triwulan III rasio lancar BSI berada kurang dari rata-rata industri yaitu di bawah 2 kali atau dalam kondisi *ill-likuid*. Hal ini karena utang lancar dengan aset lancar yang dimiliki BSI pada triwulan I sampai dengan triwulan III hanya selisih angka yang tipis sehingga diperoleh perhitungan rasio yang kecil.

Secara keseluruhan hasil rasio cepat BSI dari triwulan I sampai dengan triwulan III juga menunjukkan hasil kurang dari rata-rata industri yaitu di bawah 1,5 kali atau dalam kondisi *ill-likuid*. Hal ini dikarenakan antara total aset lancar dikurangi persediaan dengan total utang lancar hanya selisih angka yang tipis sehingga rasio yang diperoleh juga kecil.

Hasil pengukuran rasio kas pada BSI secara keseluruhan dari triwulan I sampai dengan triwulan III juga kurang dari rata-rata industri yaitu di bawah 50% atau dalam kondisi *ill-likuid*. Dimana, dari triwulan ke triwulan rasionya terus mengalami penurunan.

### 2. Rasio Solvabilitas

*Debt to Asset Ratio* (DAR) BSI dari triwulan I sampai dengan triwulan III mengalami fluktuasi. Akan tetapi, hasil rasionya menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak baik. Hal ini dikarenakan rasionya melebihi standar industri yaitu sebesar 35%. Ini berarti perusahaan dibiayai oleh utang melebihi rata-rata industri.

Rekapitulasi hasil perhitungan rasio DER, kondisi BSI dari triwulan I sampai dengan triwulan III dalam keadaan tidak baik, karena hasil rasionya sangat tinggi, di atas rata-rata industri yakni 90%. Jika semakin tinggi rasionya, maka utang yang harus dilunasi perusahaan juga semakin tinggi.

### 3. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis *net profit margin* pada BSI dari triwulan I sampai dengan triwulan III menunjukkan bahwa rasionya masih di bawah rata-rata industri yaitu di bawah 20%, dan termasuk dalam kriteria kurang baik. Meskipun demikian, laba bersih setelah pajak dan penjualan pada triwulan ke triwulan mengalami fluktuasi, namun rasionya tetap rendah. Kemungkinan dari rendahnya hasil rasio *net profit margin* disebabkan oleh perbandingan angka yang sangat tipis pada laba bersih setelah pajak dan penjualannya.

Dari hasil analisis ROI, diketahui pada triwulan I sampai dengan triwulan III, rasio ROI dari BSI mengalami kenaikan. Hal ini karena adanya peningkatan pada laba bersih setelah

pajak. Akan tetapi, dalam hal ini perusahaan belum dapat dikatakan dalam kondisi baik karena rasionya masih di bawah rata-rata industri yaitu di bawah 30%.

Untuk ROE, jika standar rata-rata industri adalah 40%, maka dari triwulan I sampai dengan triwulan III BSI tergolong dalam kondisi tidak baik, karena rasionya di bawah rata-rata industri. Namun, dilihat dari perkembangan rasio dari triwulan ke triwulan, ROE BSI terus mengalami kenaikan.

#### **4. Rasio Aktivitas**

Dari hasil analisis rasio perputaran piutang BSI pada triwulan I sampai dengan triwulan III menunjukkan kondisi perusahaan tidak baik, dikarenakan rasionya yang rendah. Akan tetapi, berdasarkan rekapitulasi hasil analisis rasio perputaran piutang pada tabel di atas, diketahui bahwa dari triwulan ke triwulan rasionya terus mengalami peningkatan karena adanya peningkatan penjualan kredit.

Berdasarkan rekapitulasi analisis rasio perputaran aset tetap BSI pada triwulan I dan II menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak baik karena rasionya kurang dari rata-rata industri. Sedangkan pada triwulan III kondisi perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan baik karena rasionya setara dengan standar industri.

## **KESIMPULAN**

### **1. Rasio Likuiditas**

Dari hasil rekapitulasi perhitungan rasio lancar dan rasio cepat, baik bank sebelum merger maupun setelah merger sama-sama menunjukkan rasio di bawah rata-rata industri. Sehingga, dapat dikatakan perusahaan-perusahaan tersebut dalam keadaan “*ill-likuid* atau tidak baik”. Melihat kondisi seperti ini, ada baiknya perusahaan berusaha keras agar keadaan ini tidak berkepanjangan, terutama untuk BSI sebagai bank baru hasil merger.

Untuk rasio kas, baik bank sebelum merger maupun setelah merger juga menunjukkan hasil rasio di bawah rata-rata industri. Akan tetapi, pada bank sebelum merger khususnya BSM dan BRI Syariah memiliki nilai rasio yang lebih baik dibandingkan dengan nilai rasio kas dari BSI. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada rasio likuiditas ini bank sebelum merger lebih baik dibandingkan setelah dilakukannya merger.

### **2. Rasio Solvabilitas**

Kinerja keuangan bank baik sebelum merger maupun setelah merger berdasarkan rasio DAR dan DER selama tiga triwulan berada dalam keadaan “tidak baik”. Hal ini dikarenakan hasil perbandingan rasionya berada di atas rata-rata standar industri. Namun, jika dilihat dari nilai rasionya, bank sebelum merger (BRI Syariah) memiliki rasio yang lebih rendah dibandingkan rasio bank setelah merger (BSI). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada rasio solvabilitas ini lebih baik pada bank sebelum merger dibandingkan setelah dilakukannya merger.

### **3. Rasio Profitabilitas**

Dari hasil rekapitulasi perhitungan rasio-rasio profitabilitas, diketahui bahwa pada rasio NPM dan ROE bank setelah merger menunjukkan rasio yang lebih tinggi dibandingkan bank sebelum merger. Akan tetapi, nilai rasionya pada masing-masing bank tersebut masih di bawah rata-rata standar industri.

Sedangkan untuk rasio ROI BNI Syariah sebagai bank sebelum merger memiliki nilai rasio yang lebih tinggi dibandingkan bank setelah merger. Akan tetapi, berdasarkan rata-rata standar industri baik bank sebelum maupun setelah merger ini nilai rasionya masih di bawah rata-rata industri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dari rasio profitabilitas ini kinerja

keuangan bank setelah merger lebih baik dibandingkan bank sebelum dilakukannya merger. Hanya saja pada bank setelah merger ini terdapat kendala dalam hal rendahnya rasio ROI yang disebabkan karena pendapatan yang dimiliki perusahaan kecil, sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga kecil.

#### 4. Rasio Aktivitas

Dari hasil rekapitulasi perhitungan rasio perputaran piutang, baik bank sebelum maupun setelah dilakukannya merger nilai rasionya masih di bawah rata-rata industri. Namun, dilihat dari nilai rasio tersebut BSM sebagai bank sebelum merger memiliki rasio yang lebih baik dibandingkan BSI (bank setelah merger).

Sedangkan, untuk rasio perputaran aset tetap BRI Syariah menjadi satu-satunya bank yang memiliki nilai rasio yang selalu memenuhi standar industri dari triwulan ke triwulan. Sehingga, jika dibandingkan dengan bank setelah merger (BSI), rasio perputaran aset tetap BRI Syariah ini lebih baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada rasio aktivitas ini kinerja keuangan bank sebelum merger lebih baik dibandingkan bank setelah merger. Oleh karena itu, BSI sebagai bank hasil merger harus lebih efektif dalam mengelola asetnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M.K. 2019. Analisis Pengaruh Inklusi Perbankan Syariah terhadap Pembiayaan UMKM Sektor Halal di Indonesia. *AlTijary*, 5(1): 19-36.
- Allhusain, A.S. 2021. Bank Syariah Indonesia: Tantangan dan Strategi dalam Mendorong Perekonomian Nasional. *Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik Info Singkat*, XIII(3): 19-24.
- Budianto, A. 2004. *Merger Bank Di Indonesia Beserta Akibat-Akibat Hukumnya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Elena, M. 2020. Sri Mulyani Ungkap Kinerja Bank Syariah Lebih Oke Dari Bank Konvensional. *Bisnis.com*. 29 Des.
- Tersedia di <https://finansial.bisnis.com/read/20201229/231/1336389/sri-mulyani-ungkap-kinerja-bank-syariah-lebih-oke-dari-bank-konvensional>.
- Fatinah, A. & Iqbal Fasa, M. 2021. Analisis Kinerja Keuangan, Dampak Merger 3 Bank Syariah Bumh Dan Strategi Bank Syariah Indonesia (BSI) Dalam Pengembangan Ekonomi Nasional. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 34(1): 23-33.
- Handarani, M.A. dan S. 2017. Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Migas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 6(2): 111-116.
- Harahap, S.S. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irawati, R.S. & Mustikowati, R.I. 2012. Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Pendekatan Capital, Assets, Earnings, Liquidity, Risiko Usaha dan Efisiensi Usaha. *Modernisasi*, 8(1): 1-28.
- Tersedia di <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/786>.
- Kasmir 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lidyana, V. 2020. OJK Buka-bukaan Kondisi Bank Syariah Di Tengah Pandemi Corona. *Detik Finance*. 23 Jul. Tersedia di <https://finance.detik.com/moneter/d-5105143/ojk-buka-bukaan-kondisi-bank-syariah-di-tengah-pandemi-corona>.
- Marimin, A. & Romdhoni, A.H. 2017. Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(02): 75-87.
- Muchlish, A. & Umardani, D. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9(1): 129-156. Tersedia di <http://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/jasa/article/view/1438>.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Keempat Ce ed. Yogyakarta: Liberty.

- Nasution, M.R. 2018. Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Jayawi Solusi Abadi Medan. *Advanced Optical Materials*, 10(1): 1-9. Tersedia di <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902><http://dx.doi.org/10.1016/j.nantod.2015.04.009><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-018-05514-9><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-019-13856-1><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-14365-2><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-14365-2>
- Nurul Ichsan Hasan 2014. *Pengantar Perbankan*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).
- Porwati, V., Fasa, M.I. & Suharto 2021. Analisis Potensi Profitabilitas Bank Syariah Pasca Merger Ditinjau Dari Determinan Yang Dapat Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 34(1): 34-41. Tersedia di <http://ejournal.stieibbi.ac.id/index.php/jmb>.
- Prastowo, D. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Ketiga ed. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Prihartono, A. 2018. Pengaturan Penggabungan Usaha (Merger) Bank Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Bank Di Indonesia Dalam Pembangunan Hukum Ekonomi Nasional. *Aktualita (Jurnal Hukum)*, 1(1): 1-15.
- Rusby, Z. 2017. *Manajemen Perbankan Syariah*. Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR. Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR.
- Salim, S. dan 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sari, M. & Asmendri 2018. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1): 15. Tersedia di <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Sartono, A. 2011. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shintia, N. 2020. Analisis Rasio Solvabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Asset dan Equity pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012 - 2015. 8: 274-282.
- Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Simbolon, E.S. 2021. Aspek Hukum Pelaksanaan Merger pada Bank Syariah BUMN (Bank BRI Syariah Tbk, Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah).
- Sugiono 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supomo, N.I. dan B. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi 1, C ed. Yogyakarta: BPFE.
- Sutedi, A. 2007. *Hukum Perbankan Suatu Tinjauan Pencucian Uang, Merger, Likuidasi dan Kepailitan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syafrida, I. & Aminah, I. 2015. Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah Di Indonesia Dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis PNJ*, 14(1): 13473.
- Wareza, M. 2021. *Bank Syariah Terbesar RI Hadir, Ini Sejumlah Fakta Menariknya*. CNBC Indonesia. Tersedia di <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210126095842-17-218697/bank-syariah-terbesar-ri-hadir-ini-sejumlah-fakta-menariknya/3>.